

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam sebuah penelitian, kajian teori memiliki kedudukan yang penting, karena kajian teori merupakan titik tolak Bergeraknya seorang peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Saat melakukan sebuah penelitian, kita harus mempunyai suatu kajian teori sebagai titik tolak berpikir untuk menyusun program penelitian yang dapat menjadi arah dan batas bagi peneliti.

1. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan seseorang, secara tulis maupun lisan. Bahasa bersifat universal, bahasa yang digunakan manusia untuk menyampaikan pendapat atau ide. Manusia tidak bisa lepas dari bahasa, sebab bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak akan bisa berinteraksi sehingga bahasa sangat penting di kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bagi seseorang yang paham sistem bahasa Indonesia akan mengakui bahwa susunan “Ibu meng...seekor...di...” adalah sebuah kalimat bahasa Indonesia yang benar sistemnya, meskipun ada sejumlah komponennya yang ditanggalkan. Tetapi susunan “Meng ibu se ikan

goreng di ekor dapur” bukanlah kalimat bahasa Indonesia yang benar karena tidak tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistemis memiliki maksud bahwa bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan.

Sistem bahasa adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya, lambang-lambang tersebut berbentuk bunyi yang lazim disebut dengan bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan suatu yang disebut makna. Contohnya lambang bahasa yang berbunyi “sapi” melambangkan makna sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, dan lambang bahasa yang berbunyi “spidol” melambangkan makna sejenis alat tulis bertinta. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki makna maka dapat disimpulkan setiap ujaran bahasa memiliki makna.

Suatu lambang bunyi bahasa memiliki sifat arbitrer. Artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Secara konkret, mengapa lambang bunyi “sapi” digunakan untuk menyatakan sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai tidak dapat dijelaskan. Bukti kearbitreran ini dapat juga dilihat dari banyaknya sebuah konsep yang dilambangkan dengan beberapa lambang bunyi yang berbeda. Misalnya, untuk konsep

atau makna setumpuk lembaran kertas bercetak dan berjilid dalam Bahasa Indonesia disebut dengan “buku” dan “kitab”.

Bahasa itu bersifat konvensional. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Hal tersebut akan dipatuhi contohnya lambang “sapi” hanya digunakan untuk menyatakan sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai dan tidak untuk melambangkan konsep yang lain, sebab jika dilakukannya berarti dia telah melanggar konvensi itu.

Bahasa memiliki sifat produktif artinya dengan beberapa unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Meski secara relatif sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa tersebut. Umpamanya jika kita mengambil fonem-fonem Bahasa Indonesia /a/, /i/, /k/, dan /t/ maka dari keempat fonem itu dapat kita hasilkan satuan-satuan bahasa

/i/-/k/-/a/-/t/

/k/-/i/-/t/-/a/

/k/-/i/-/a/-/t/

/k/-/a/-/t/-/i/

Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan tersebut dapat terjadi pada tataran apa saja, fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya adalah pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada

kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam dan tidak digunakan lagi. Contohnya kata centang-perenang dan kempa yang dulu digunakan dalam bahasa Indonesia kini tidak digunakan. Selanjutnya kata kolusi dan riset yang dulu tidak digunakan, sekarang sudah biasa digunakan.

Bahasa itu bersifat beragam, maksudnya meskipun sebuah bahasa memiliki kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan profesi yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya tidak persis sama dengan Bahasa Jawa yang digunakan di Banyumas.

2. Sociolinguistik

Sociolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji terkait bahasa dan hubungannya dalam pemakaian di masyarakat. Bahwa sociolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai tatanan sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Chaer dan Agustina (2010:2) menyatakan bahwa Sociolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang menggabungkan antara sosiologi dan linguistik yang memiliki kaitan antara keduanya. Sosiologi merupakan kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat.

Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat.

Pernyataan di atas didukung (Sumarsono, 2007:1) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang dihubungkan oleh kondisi suatu masyarakat. Dalam hal ini, sosiolinguistik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan masyarakat. Sehingga dalam penelitian tersebut fokus meneliti bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat.

Sosiolinguistik mengkaji keseluruhan masalah yang berhubungan dengan kelompok sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian saja, akan tetapi juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Menurut (Sumarsono, 2007:3) menyatakan,

“Sosiolinguistik mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial dan sebaliknya, mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik.”

Dalam kajian sosiolinguistik akan memberikan sebuah pengetahuan mengenai bagaimana caranya dalam mempelajari penggunaan bahasa yang berkaitan dengan masyarakat. Penggunaan bahasa sangat berhubungan dengan tingkah laku masyarakat dalam memilih bentuk atau bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Di kehidupan masyarakat, contohnya di pasar hewan tidak akan lepas dengan percakapan-percakapan orang sekitar. Percakapan yang biasanya

dilakukan di pasar sangat beragam, terkadang melakukan percakapan dengan orang yang tidak dikenal atau sudah lama dikenal dengan tujuan yang berbeda-beda dan penggunaan bahasa yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak dapat hidup sendiri dalam segi kehidupan apapun dalam memenuhi segala kebutuhannya yang selalu menggunakan bahasa. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam menuturkan bahasa akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya. Hal tersebut yang membuat adanya hubungan antara bahasa dengan masyarakatnya. Bahasa sebagai keperluan alat berkomunikasi, hal tersebut dapat dibuktikan dengan terbentuknya berbagai bahasa yang memiliki ciri-ciri yang menyebabkan berbeda dengan bahasa yang lain. Bahasa tersebut dikenal dengan variasi bahasa yang salah satunya yaitu sosiolek.

3. Fungsi Bahasa

Roman Jakobson seorang linguis peletak dasar Aliran Praha memperluas konsep fungsi bahasa Karl Buehler. Roman Jakobson (1896-1982) membedakan enam fungsi bahasa yaitu fungsi emotif, fungsi referensial, fungsi puitis, fungsi fatis, fungsi metalingual, dan fungsi konatif.

a. Fungsi Emotif

Bahasa memiliki fungsi emotif saat bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan/emosi, seperti: rasa gembira, senang, kesal, sedih, dan sebagainya. Bahasa merupakan tempat pelarian bila hati bertempur melawan kehidupan ini.

Fungsi emotif bertumpu pada aspek penutur. Fungsi emotif disamakan pengertiannya dengan fungsi personal dan fungsi internal.

b. Fungsi Refensial

Bahasa memiliki fungsi refensial manakala bahasa digunakan untuk membicarakan sesuatu dengan topik tertentu. Fungsi referensial bertumpu pada aspek konteks.

c. Fungsi Puitis

Bahasa memiliki fungsi puitis manakala bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu amanat atau pesan tertentu. Fungsi puitis bertumpu pada aspek amanat (*message*). Fungsi puitis disamakan artinya dengan fungsi imajinatif.

d. Fungsi Fatis

Bahasa memiliki fungsi fatis manakala bahasa digunakan untuk sekadar ingin tahu mengadakan kontak dengan orang lain. Fungsi fatis bertumpu pada kontak. Fungsi fatis dapat disamakan artinya dengan fungsi interpersonal.

e. Fungsi Metalingual

Bahasa memiliki fungsi metalingual manakala bahasa digunakan untuk membahas bahasa itu sendiri. Fungsi metalingual bertumpu pada kode bahasa.

f. Fungsi Konatif

Bahasa memiliki fungsi konatif manakala bahasa digunakan dengan maksud agar lawan bicara mau melakukan sesuatu. Fungsi konatif bertumpu pada lawan bicara (*addresse*). Fungsi konatif disamakan artinya dengan fungsi direktif.

4. Variasi Bahasa

Adanya variasi bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan juga beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya variasi bahasa tersebut. Hal itu akan semakin bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang banyak, serta dalam wilayah yang luas. Selain itu variasi bahasa dapat terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Jika penutur bahasa tersebut merupakan kelompok yang homogen baik status sosial maupun profesinya, maka variasi bahasa tidak akan ada karena bahasanya sudah sama. Menurut Sri Pamungkas (2012: 198) “Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan

pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicara.”

Penggunaan variasi bahasa dapat dilihat di dalam pengucapan, diksi, dan struktur kalimat. Penggunaan variasi bahasa yang bermacam-macam memiliki penyebab yang berbeda-beda. Sehingga munculnya variasi bahasa dapat dilihat dari beberapa segi. Chaer dan Agustina (2010: 62) menyatakan bahwa “jenis variasi bahasa dibagi menjadi empat, yaitu: variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan dan variasi dari segi sarana.”

a. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif berada pada satu tempat wilayah. Variasi dari segi penutur ini memiliki jenis-jenis di dalamnya yaitu idiolek, dialek, kronolek, umur dan sosiolek. Terkait dengan tingkat sosial variasi bahasa terdiri dari akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, ken, kelamin, status sosial, dan umur. Berikut merupakan penjelasan variasi-variasi tersebut.

1) Idiolek

Idiolek adalah sifat-sifat khusus (karakteristik) pemakaian bahasa perseorangan. idiolek seorang individu akan berbeda satu sama lain, maka merujuk pada konsep bahwa idiolek setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-

masing. Setiap penutur mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh penutur yang lain. Sifat-sifat khas seperti itu disebabkan karena faktor fisik maupun faktor psikis.

Sifat-sifat khas yang disebabkan oleh faktor fisik, misalnya karena perbedaan bentuk atau kualitas alat-alat tutur (bibir, gigi, lidah, selaput suara, rongga mulut, rongga hidung, dan sebagainya). Adapun sifat-sifat psikis biasanya disebabkan antara lain: perbedaan watak, temperamen, intelegensi, sikap mentalnya, maupun yang lain. Baik faktor fisik maupun faktor psikis mengakibatkan sifat khas pula dalam tuturannya.

2) Dialek

Variasi bahasa selanjutnya adalah variasi bahasa dialek.

Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 63). Contohnya, bahasa Jawa dialek Banyumas, Surabaya. Bidang studi yang mempelajari tentang variasi bahasa ini adalah dialektologi. Sekelompok penutur merupakan anggota masyarakat dari daerah tertentu atau khas sosial tertentu. Perbedaan latar belakang asal daerah atau kelas sosial penutur seperti itu menimbulkan variasi dalam pemakaian bahasanya.

3) Kronolek

Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah

variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 63). Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini. Penggunaan bahasa muncul akibat peristiwa yang terjadi dari masa demi masa.

Sifat bahasa itu sendiri tidak bisa menjadi tetap dan akan terus mengalami perkembangan dan muncul variasi-variasi bahasa baru seiring berjalannya masa. Demikian pula tumbuh bahasa sebagai suatu variasi yang akan eksis pada masa tertentu. Terdapat wilayah waktu yang menjadi awal munculnya variasi bahasa tersebut dan digunakan sebagai bahasa yang baru di masa tersebut.

4) Sosiolek

Menurut (Chaer dan Agustina, 2010: 63) Variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

5) Akrolek

Variasi sosial yang dianggap lebih tinggi dari variasi sosial lainnya. Variasi akrolek adalah variasi bahasa yang berkonotasi

tinggi dan bergengsi seperti bahasa yang digunakan para bangsawan, yaitu bahasa yang digunakan kepada abdi-abdi mereka. Selain itu juga bahasa dialek Jakarta, kosakata ungkapan seperti kata gue (saya), elu (kamu) atau bokap (ayah), seringkali dianggap bergengsi.

6) Basilek

Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap rendah. Contohnya bahasa yang digunakan oleh para buruh dan kuli tambang, bahasa Jawa “*kromo ndeso*”. Bagaimana bahasa ini dianggap sebagai bahasa yang tidak bergengsi adalah bagian dari sejarah peradaban melalui status sosial itu sendiri yang diciptakan oleh manusia.

7) Vulgar

Variasi bahasa vulgar adalah variasi sosial yang cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (Chaer dan Agustina, 2010: 66). Pada zaman Romawi sampai zaman pertengahan bahasa-bahasa di Eropa dianggap sebagai bahasa vulgar sebab pada waktu itu para golongan intelek menggunakan bahasa Latin dalam segala kegiatan mereka.

8) Slang

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Kosakata yang digunakan dalam slang itu selalu berubah-ubah. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh kaum muda.

9) Kolokial

Kolokial yaitu variasi sosial yang digunakan dalam tuturan sehari-hari. Variasi bahasa kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis, tidak tepat pula jika disebut bahasa “kampung” atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya. Bentuk-bentuk kolokial seperti: *dok* (untuk *dokter*), *prof* (untuk *profesor*), *ndak ada* (untuk *tidak ada*).

10) Jargon

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Contohnya, dalam kelompok perbengkelan, seperti: *roda gila*, *didongkrak*, *dices*, *dibalans*, *dipoles*.

Variasi bahasa jargon memiliki makna dengan pemahaman bidang-bidang sosial. Dalam kelompok-kelompok tertentu terdapat kebiasaan penggunaan bahasa yang melekat dan menjadi bagian dari bidang tersebut. Orang lain di luar kelompok akan sedikit kesulitan mengartikan bahasa tersebut meskipun tidak ada unsur rahasia pada pemilihan kata atau variasi tersebut. Biasanya merupakan istilah-istilah yang jarang digunakan pada masyarakat luas.

11) Argot

Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Umpamanya: dalam dunia kejahatan pernah digunakan ungkapan seperti *barang* dalam arti 'mangsa', *kacamata* dalam arti 'polisi', *daun* dalam arti 'uang', *gemuk* dalam arti 'mangsa besar'.

12) Ken

Variasi bahasa Ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada "memelas" dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya dipakai oleh pengemis. Variasi bahasa Ken sering kali digunakan atas dasar sikap perendahan diri guna mendapatkan belas kasih dari orang lain. Dapat berupa empati, tindakan, hingga materi.

Variasi bahasa ini biasanya tidak dapat dipahami secara

langsung seperti bahasa regekan dari peminta-minta. Mereka cenderung berkomunikasi dengan intonasi atau artikulasi yang tidak jelas untuk mendapatkan empati dari orang lain. Demikian pula terdapat variasi yang jelas penyebutannya hingga tersimpulkan diksi yang memelas dan berisi kepura-puraan terlepas dari nilai baik dan buruk.

b. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan pemakaian atau fungsinya disebut fungsiolek atau register adalah variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Variasi bahasa dari segi pemakaian ini yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata.

Dalam bidang kegiatan biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Misalnya, bahasa dalam karya sastra biasanya menekan penggunaan kata dari segi estetis sehingga dipilih dan digunakanlah kosakata yang tepat. Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah, komunikatif karena jurnalis harus menyampaikan berita secara tepat, dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik). Intinya ragam bahasa yang dimaksud di atas adalah

ragam bahasa yang menunjukkan perbedaan ditinjau dari segi siapa yang menggunakan bahasa tersebut.

c. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Menurut (Chaer dan Agustina, 2010:70) membagi variasi bahasa atas lima macam, yaitu:

1) Ragam Resmi (formal)

Gaya atau ragam resmi adalah variasi bahasa yang biasa digunakan pada pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat, dan lain sebagainya.

2) Ragam Usaha (konsultatif)

Gaya atau ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi.

3) Ragam Santai (casual)

Gaya bahasa ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat dan sebagainya.

4) Ragam Akrab (intimate)

Gaya atau ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Variasi bahasa ini biasanya pendek- pendek dan tidak jelas.

d. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Chaer dan Agustina (2010:73) menyatakan dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan penyampaian informasi dibantu dengan unsur-unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak gerik dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya.

Variasi bahasa dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Contohnya telepon, telegraf, radio yang menunjukkan adanya perbedaan dari variasi bahasa yang digunakan. Jenisnya adalah ragam atau variasi bahasa lisan dan bahasa tulis yang kenyataannya menunjukkan struktur yang tidak sama. Ragam bahasa lisan adalah bahan yang dihasilkan alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasar. Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya.

5. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa merupakan upaya masyarakat untuk berkomunikasi. Bahasa di dunia ini sangat bervariasi. Negara Indonesia memiliki banyak bahasa karena adanya suku dan budaya. Salah satu suku di Indonesia adalah suku Jawa, yang mendiami pulau Jawa memiliki

bahasa yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa sendiri digunakan oleh masyarakat Jawa untuk alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa banyak digunakan di rumah, lingkungan masyarakat, pasar, tempat kerja dan kehidupan sosial yang lainnya.

Menurut Sumarsono (2004: 72-76) menyatakan bahwa hubungan antara bahasa dan budaya merupakan hubungan yang sederhana yang bersifat kebiasaan yang ditandai dengan sosial antarkelompok, dengan bahasa sebagai ciri pengenal utama. Suatu masyarakat yang beraneka bahasa atau masyarakat multilingual mempunyai beberapa bahasa yang dipakai. Hal tersebut terjadi karena beberapa budaya yang membentuk masyarakat, sehingga dari segi budaya bisa dikatakan sebagai masyarakat yang majemuk.

Penggunaan bahasa tidak lepas dari masyarakat pemakainya karena bahasa dipandang sebagai gejala sosial, penggunaan bahasa dapat ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor non linguistik. Faktor-faktor non linguistik terdiri dari faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial tersebut antara lain status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, umur dan sebagainya. Adapun faktor situasional tersebut adalah siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

6. Pedagang Hewan di Pasar Wage

Pedagang maupun pembeli saling berhubungan simbiosis mutualisme, salah satu hubungan yang saling menguntungkan satu sama

lain. Pedagang hewan di Pasar Wage menjual hewan dagangannya sehingga memperoleh keuntungan, dan pembeli mendapatkan hewan yang dibutuhkan melalui pedagang. Di bawah ini akan dijelaskan tentang penjelasan pedagang maupun pembeli di Pasar Wage Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan.

a. Lokasi Pasar Wage Kecamatan Tulakan

Lokasi Pasar Wage terletak strategis dekat dengan pusat kecamatan. Pasar Wage terletak di Dusun Krajan, Desa Tulakan, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur.

b. Pedagang di Pasar Wage Kecamatan Tulakan

Pasar merupakan salah satu tempat berkumpulnya penjual dan pembeli untuk melakukan kegiatan jual beli barang ataupun jasa. Di pasar itulah para penjual dan pembeli melakukan interaksi jual beli dengan menggunakan bahasa. Pasar memiliki bervariasi jenis, mulai pasar tradisional yang menjual sembako, ada juga pasar hewan yang secara khusus menjual hewan ternak seperti sapi dan kambing. Dalam pemakaiannya kelompok pedagang hewan menggunakan bahasa khusus dalam aktivitas jual beli hewan.

Pedagang hewan melakukan interaksi jual beli di Pasar Wage Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Kelompok pedagang hewan memiliki beragam aktivitas dalam jual beli di pasar hewan yang terdiri dari kegiatan penawaran, transaksi jual beli, menyatakan kondisi hewan dan lain sebagainya. Pedagang

hewan menjual hewan sapi atau kambing disetiap hari pasaran wage. Pedagang hewan tersebut berasal dari Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Sudimoro, Kecamatan Kebonagung hingga berasal dari Kecamatan Pacitan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, merujuk pada sumber data yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fitri Satriawan (2016) dengan judul skripsinya “Penggunaan Argot Pada Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Cabang Pacitan.” Melakukan penelitian terhadap bentuk atau variasi argot pada Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi bentuk bahasa argot yang digunakan pada organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Pacitan. Ditinjau dari bentuk argot yang menjadi karakteristik, makna bahasa argot dan konteks penggunaan bahasa argot.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dan ditinjau dari ilmu sosiolinguistik. Subjek penelitiannya adalah organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Pacitan yang berada di Kabupaten Pacitan. Metode pengumpulan datanya diperoleh dari observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan gambar-gambar, rekaman, dan catatan.

Hasil analisis data diperoleh bahwa: 1) Bentuk-bentuk bahasa argot yang digunakan pada organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Pacitan yaitu bentuk proses melatih yang berupa ucapan kata aba-aba kepada siswa, contoh tersebut antara lain seperti *sikap*, *ongkong*, *tendangan T*. 2) makna bahasa argot yang digunakan pada organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Pacitan yaitu makna bahasa yang dilihat dari komunikasi antar pelatih dengan pelatih lainnya, contoh tersebut antara lain seperti *ashter*, *pashter*, *kesah*. Sedangkan deskripsi konteks bahasa argot organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Pacitan meliputi konteks bahasa argot yang digunakan pada saat berkomunikasi antarpelatih dengan pelatih lainnya.

Persamaan penelitian dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui bentuk bahasa yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Metode yang digunakan memiliki kesamaan yaitu diperoleh dari observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diambil.

Penelitian relevan kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Indah Kurnia Waty (2018) dalam judul skripsinya “Pemakaian Bahasa Pedagang Dalam Transaksi Penjualan di Pasar Kedinding Surya Surabaya: Kajian Sociolinguistik” yang mengemukakan tentang perkembangan fenomena kebahasaan. Hal itu ditandai dengan adanya ragam bahasa yang digunakan oleh pedagang saat transaksi penjualan berlangsung dan adanya faktor-faktor yang memengaruhi. Objek penelitian ini adalah Pasar Kedinding Surya Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Kurnia Waty (2018) memiliki tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan tentang pemakaian bahasa pada pedagang dalam transaksi penjualan di Pasar Kedinding Surya, dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa pada pedagang kepada pembeli dalam transaksi penjualan di Pasar Kedinding Surya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode penelitian bahasa (Sudaryanto,1993:4). Penyimakan terhadap tuturan lisan pedagang menggunakan teknik rekam dan metode cakap untuk menunjang kelengkapan penelitian.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Indah Kurnia Waty dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik dan lokasi kajiannya adalah lingkungan pasar. Sedangkan perbedaannya, objek penelitian yang dilakukan oleh Indah Kurnia Waty adalah pedagang di Pasar Kedinding Surya sebaliknya peneliti menyasar pedagang hewan di Pasar Wage Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah (2018) di dalam jurnalnya yang berjudul “Penggunaan Bahasa Dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Anom Sumenep: Kajian Sosiolinguistik” mengemukakan tentang perkembangan penggunaan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh salah satu faktor komunitas sekitar. Seperti halnya yang sering terjadi di pasar antara penjual dan pembeli sering melakukan interaksi dengan cara tawar menawar barang dagangan. Para penjual yang satu dengan yang lain,

terkadang bahasa yang mereka gunakan berbeda-beda meskipun mereka berada dalam satu lingkungan pasar. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah (2018) memiliki tujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa dari segi penutur dan fungsi bahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Anom Sumenep.

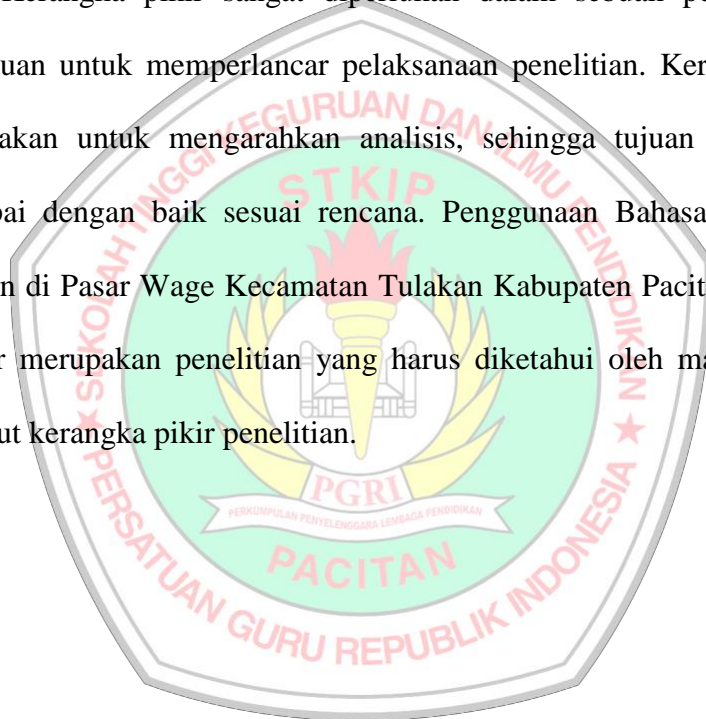
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tahap pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan empat teknik, yaitu teknik simak, teknik rekam, wawancara dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa dari segi penutur dalam interaksi jual beli di Pasar Anom Sumenep meliputi ideolek, dialek, pekerjaan dan usia. Variasi dari dari dialek yaitu Jawa, Melayu, Sunda dan Madura. Fungsi bahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Anom Sumenep contohnya fatik, emosi, dan referensial. Persamaan antara penelitian yang ditulis oleh Husnul Khotimah (2018) dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian penggunaan bahasa yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2010) dalam jurnalnya yang berjudul “Pemakaian Bahasa Komunitas Pedagang di Pasar Klewer Kota Sala: Sebuah Peran Kajian Sosiolinguistik Menjaga Tradisi.” Mengemukakan tentang fenomena perwujudan bahasa dan mengidentifikasi faktor yang menentukan pemakaian bahasa komunitas pedagang di Pasar Klewer. Bahasa yang digunakan oleh pedagang adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan

campuran. Faktor bahasa meliputi faktor bahasa Jawa, dan tingkat tutur. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang pemakaian bahasa di pasar, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian dalam penggunaan bahasanya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, hal ini bertujuan untuk memperlancar pelaksanaan penelitian. Kerangka pikir juga digunakan untuk mengarahkan analisis, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik sesuai rencana. Penggunaan Bahasa Oleh Pedagang Hewan di Pasar Wage Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur merupakan penelitian yang harus diketahui oleh masyarakat umum. Berikut kerangka pikir penelitian.



Bagan 2.1
Kerangka Pikir



Berdasarkan kerangka pikir di atas, penelitian ini memiliki alur sebagai berikut. Peneliti menganalisis penggunaan bahasa oleh pedagang hewan di Pasar Wage Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Dalam menganalisis penggunaan bahasa oleh pedagang hewan di Pasar Wage Kecamatan Tulakan, peneliti menggunakan kajian sociolinguistik. Langkah pertama, peneliti menganalisis penggunaan bahasa oleh pedagang hewan di Pasar Wage Kecamatan Tulakan. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan kajian sociolinguistik terkait bentuk penggunaan bahasa yang digunakan oleh pedagang hewan di Pasar

Wage. Selanjutnya peneliti menganalisis faktor yang melatarbelakangi timbulnya penggunaan bahasa oleh pedagang hewan di Pasar Wage Kecamatan Tulakan. Setelah mendapatkan data dan mengolah data, kemudian mendeskripsikan penggunaan bahasa oleh pedagang hewan di Pasar Wage Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur.

